

UPAYA MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI TEKNIK BICARA PELAN DI PAUD MAWAR CIAMPEL

EFFORTS TO IMPROVE LEARNING CONCENTRATION OF 5-6 YEAR-OLD CHILDREN THROUGH THE SLOW SPEAKING TECHNIQUE AT MAWAR CIAMPEL PAUD

Imar Tri Sriyanpi^{1*}, Devi Sulaeman², Ahmad Riyadi³
STIT Rakeyan Santang, Indonesia

*Email Correspondence: imartri303@gmail.com

Abstract

Learning concentration is crucial in early childhood education, yet many children aged 5–6 years struggle to maintain focus, which hampers learning outcomes. This study aimed to enhance learning concentration through the application of the soft-spoken technique at PAUD Mawar Ciampel. Using Classroom Action Research (CAR) with qualitative and quantitative approaches, the study involved 13 Group B children (aged 5–6 years) and was conducted over two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection. The soft-spoken technique was implemented to foster a calm, conducive environment, allowing children to better attend to teacher instructions. Data collection included participatory observation, photo and video documentation, and both quantitative (percentage concentration improvement) and qualitative (behavioral changes) analyses. Findings revealed a significant improvement in concentration: from 66% in the first cycle to 85% in the second. Positive changes were also noted in listening to instructions, task persistence, and maintaining calm during lessons. Most children reached the “Developing as Expected” (BSH) category based on PAUD assessment standards. These results indicate that the soft-spoken technique effectively improves learning concentration among children aged 5–6 years. The study suggests that educators incorporate this technique consistently and integrate it with complementary strategies to optimize outcomes in early childhood education.

Keywords: Learning Concentration, Soft-Spoken Technique, Early Childhood Education.

Abstrak

Konsentrasi belajar merupakan aspek penting dalam pembelajaran anak usia dini, namun seringkali rendah pada anak usia 5–6 tahun sehingga menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan meningkatkan konsentrasi belajar anak melalui penerapan teknik bicara PAUD Mawar Ciampel. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, melibatkan 13 anak kelompok B. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing mencakup tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik bicara pelan diterapkan untuk menciptakan suasana tenang dan kondusif sehingga anak lebih fokus pada instruksi guru. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, dokumentasi, serta analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan tingkat konsentrasi belajar anak, yaitu dari rata-rata 66% pada siklus I menjadi 85% pada siklus II. Peningkatan juga terlihat pada indikator kemampuan mendengarkan instruksi, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, dan menjaga ketenangan selama pembelajaran. Sebagian besar anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan berdasarkan standar penilaian PAUD. Kesimpulannya, teknik bicara pelan efektif meningkatkan konsentrasi belajar anak usia 5–6 tahun dan dapat dijadikan strategi komunikasi alternatif dalam pembelajaran PAUD. Pendidik disarankan menerapkan teknik ini secara konsisten serta memadukannya dengan metode pembelajaran lain untuk hasil yang lebih optimal.

Kata kunci: Konsentrasi Belajar, Teknik Bicara Pelan, PAUD.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting dalam membentuk dasar perkembangan anak secara holistik. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidik berperan sebagai mediator yang memfasilitasi proses belajar anak melalui strategi komunikasi yang responsif dan empatik (Rusydiana et al., 2023). Berdasarkan *Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022* (Permendikbud 5 tahun 2022, 2022) tentang Standar Kompetensi Lulusan PAUD, pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki karakter positif, mampu berinteraksi secara sosial, memiliki kemampuan dasar literasi, numerasi, dan mampu berkomunikasi dengan lingkungan secara efektif. Standar ini menekankan pentingnya tercapainya aspek perkembangan nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, fisik motorik, serta seni, yang seluruhnya menyatu dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Anak usia 5–6 tahun berada dalam tahap perkembangan praoperasional menurut Jean Piaget dalam (Sujiono, 2013), di mana mereka mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolik, tetapi masih terbatas pada persepsi yang konkret. Kemampuan konsentrasi pada anak usia ini masih dalam tahap berkembang, dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan, pendekatan pembelajaran, serta strategi komunikasi yang digunakan guru. Dalam praktiknya, salah satu indikator keberhasilan pembelajaran PAUD adalah meningkatnya kemampuan anak dalam memusatkan perhatian atau konsentrasi selama kegiatan belajar berlangsung.

Menurut Gardner dalam (Zakaria, 2014), konsentrasi merupakan bagian dari potensi intelektual anak yang perlu dikembangkan secara sistematis agar dapat memaksimalkan kecerdasan majemuk mereka. Slameto menyatakan bahwa konsentrasi adalah pemusatan perhatian terhadap suatu kegiatan sambil mengabaikan kegiatan lain yang tidak berkaitan. Pada anak usia dini, rentang perhatian masih terbatas, sehingga mereka mudah terdistraksi oleh suara, gerakan, atau objek yang lebih menarik di sekitarnya. Hal ini menyebabkan proses belajar sering terganggu apabila tidak didukung dengan strategi pembelajaran yang mampu mempertahankan fokus anak (Slameto, 2013). Hal ini sejalan dengan pandangan Bruner (Iswandi, 2019) bahwa proses pembelajaran harus mampu membangkitkan minat dan perhatian anak agar pengetahuan dapat terbentuk secara bermakna. Dalam praktik pembelajaran PAUD, kemampuan konsentrasi sangat penting untuk membangun pondasi belajar anak yang kuat, karena rendahnya konsentrasi dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Lebih lanjut, Papalia, Olds, dan Feldman menegaskan bahwa pada usia dini, kemampuan anak untuk fokus dan berkonsentrasi sangat bergantung pada kematangan sistem saraf pusat, khususnya bagian prefrontal cortex yang mengatur fungsi kontrol perhatian. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik harus mempertimbangkan kondisi perkembangan biologis dan psikologis anak usia dini agar dapat menstimulasi kemampuan konsentrasi secara optimal (Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Oni Larian, Nursita Delia Putri, dan Vina

Febiyani Musyadad menunjukkan bahwa konsentrasi belajar memiliki dampak langsung terhadap keberhasilan akademik anak. Anak-anak yang mampu memusatkan perhatian dengan baik pada materi yang diajarkan guru menunjukkan hasil belajar yang lebih optimal dibandingkan dengan anak yang mudah terdistraksi. Hal ini membuktikan bahwa pengembangan konsentrasi merupakan bagian penting dari proses pendidikan di usia dini yang tidak boleh diabaikan (Artha Margiathi et al., 2023).

Salah satu aspek yang menjadi perhatian dalam konteks ini adalah bagaimana strategi komunikasi guru dapat mempengaruhi kemampuan konsentrasi anak. Pengembangan konsentrasi merupakan bagian penting dari proses pendidikan di usia dini yang tidak boleh diabaikan (Artha Margiathi et al., 2023). Komunikasi efektif antara guru dan anak dapat menciptakan hubungan emosional yang positif, suasana kelas yang kondusif, dan mempermudah anak memahami instruksi pembelajaran. Sejalan dengan itu, teknik bicara pelan menjadi salah satu strategi komunikasi yang potensial untuk diterapkan. Bicara pelan bukan berarti memperlambat ritme belajar, tetapi justru mengarahkan anak untuk fokus pada suara guru, menenangkan suasana kelas, dan memberikan ruang bagi anak untuk memahami isi pesan yang disampaikan.

Pendekatan ini sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya berbicara dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Allah SWT berfirman dalam Surah Luqman ayat 19 yang artinya: *"Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."* (QS. Luqman: 19) (Kemenag, 2022)

Ayat ini mengandung pesan agar manusia menggunakan suara yang lembut dalam berkomunikasi, terlebih dalam mendidik anak-anak yang masih berada dalam tahap perkembangan awal. Dalam mendidik anak, kelembutan dan ketenangan suara guru dapat menjadi sarana yang efektif dalam membangun konsentrasi dan kenyamanan belajar.

Selain itu, Rasulullah SAW juga memberikan teladan dalam berbicara yang lembut, sebagaimana terdapat dalam hadis yang artinya: *"Sesungguhnya Allah Maha Lembut dan mencintai kelembutan dalam setiap urusan"*. [HR Bukhari no: 6024, Muslim no: 2165]. (AS-Syaqawi, 2014)

Hadis ini menunjukkan bahwa dalam setiap interaksi, termasuk interaksi pendidik dengan peserta didik, kelembutan adalah sikap yang dianjurkan, karena memberikan dampak positif pada hati dan pikiran pendengar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di PAUD Mawar Ciampel, ditemukan bahwa tingkat konsentrasi belajar anak secara keseluruhan masih tergolong sedang dengan rata-rata capaian sebesar 66%. Pencapaian tertinggi diperoleh pada indikator menyelesaikan tugas (75%), diikuti oleh indikator menunjukkan ketekunan (65%), mendengarkan instruksi (63%), dan paling rendah pada indikator menunjukkan ketenangan (60%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian anak sudah mampu menyelesaikan tugas yang diberikan, mereka masih mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus, khususnya dalam hal ketenangan selama kegiatan belajar berlangsung.

Secara individual, sebanyak empat anak (Wafi, Aldo, Khoiril, dan Feby) mencapai skor 75% dan berada dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan. Dua anak (Faizan dan Gibran) memperoleh skor 69% (kategori Mulai Berkembang ke arah Berkembang Sesuai Harapan). Tiga anak (Abimana, Tsaqib, dan Suci) berada pada capaian 63%, yang mengindikasikan masih perlu bimbingan khusus. Sementara empat anak lainnya (Azlan dan Upi dengan 50%, Milka dengan 56%, serta Tsaqib juga pada skor 63%) menunjukkan tingkat konsentrasi yang masih rendah dan berada pada kategori Mulai Berkembang bahkan mendekati Belum Berkembang, terutama dalam hal ketenangan dan ketekunan mengikuti kegiatan.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak belum menunjukkan perkembangan konsentrasi belajar yang optimal. Hanya sekitar 4 dari 13 anak (31%) yang mampu mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan, sedangkan sisanya masih memerlukan strategi pembelajaran yang mampu merangsang fokus dan perhatian mereka dalam mengikuti kegiatan belajar. Oleh karena itu, diperlukan tindakan yang tepat untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak. Salah satu alternatif yang diharapkan efektif adalah penggunaan teknik bicara pelan oleh guru dalam memberikan instruksi dan membimbing anak, sebagai upaya menciptakan suasana kelas yang lebih tenang dan komunikatif pada siklus tindakan berikutnya.

Menanggapi kondisi konsentrasi belajar anak usia 5-6 tahun yang masih belum optimal di PAUD Mawar Ciampel, penelitian ini menawarkan solusi inovatif melalui Penerapan Teknik Bicara Pelan. Teknik ini dipilih sebagai variabel X, atau tindakan intervensi, karena diyakini memiliki potensi besar untuk membantu anak meningkatkan fokus dan atensinya selama proses pembelajaran.

Teknik bicara pelan melibatkan penggunaan volume suara yang lebih rendah, tempo bicara yang lebih lambat, dan intonasi yang menenangkan saat guru menyampaikan instruksi atau informasi kepada anak. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih tenang dan kondusif, sehingga anak tidak mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar. Dengan tempo bicara yang lebih pelan, anak memiliki waktu lebih banyak untuk memproses informasi yang disampaikan, mencermati setiap kata.

Konsentrasi belajar merupakan aspek fundamental dalam proses pembelajaran anak usia dini. Namun, rendahnya kemampuan konsentrasi pada anak usia 5–6 tahun seringkali menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak melalui penerapan teknik bicara pelan di PAUD Mawar Ciampel. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian terdiri dari 13 anak kelompok B (usia 5–6 tahun). Pelaksanaan PTK dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus mencakup tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik bicara pelan diterapkan untuk menciptakan suasana tenang dan kondusif, sehingga anak lebih fokus pada instruksi guru. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, dokumentasi foto dan video, serta analisis data kuantitatif (persentase peningkatan konsentrasi) dan kualitatif (perubahan perilaku anak). Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik bicara pelan signifikan dalam

meningkatkan konsentrasi belajar anak. Pada siklus I, rata-rata tingkat konsentrasi anak mencapai 66%, kemudian meningkat menjadi 85% pada siklus II. Selain itu, terjadi peningkatan dalam beberapa indikator, seperti kemampuan mendengarkan instruksi guru, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, dan kemampuan menjaga ketenangan selama pembelajaran.

Sebagian besar anak telah mencapai kategori "Berkembang Sesuai Harapan" (BSH) berdasarkan standar penilaian PAUD. Penelitian ini membuktikan bahwa teknik bicara pelan efektif dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak usia 5–6 tahun. Oleh karena itu, teknik ini dapat dijadikan sebagai strategi komunikasi alternatif dalam pembelajaran PAUD. Disarankan agar pendidik menerapkan teknik ini secara konsisten dan mengombinasikannya dengan metode lain untuk hasil yang lebih optimal. Diharapkan melalui pembiasaan teknik bicara pelan ini, kemampuan anak dalam mendengarkan instruksi guru dengan cermat, menyelesaikan tugas, menunjukkan ketekunan, serta menjaga ketenangan dan tidak mudah terdistraksi akan meningkat secara signifikan.

Coulson (Coulson, 2018) dalam penelitiannya, ketika seseorang berbicara dengan suara keras atau bahkan berteriak, reaksi spontan kita biasanya adalah melawan atau menjauh karena merasa tidak nyaman. Hal yang sama juga terjadi pada anak-anak. Semakin keras kita berbicara, justru semakin kecil kemungkinan mereka mau mendengarkan. Sebaliknya, ketika kita berbicara dengan suara pelan, orang lain cenderung lebih fokus untuk mendengarkan agar tidak melewatkan pesan yang disampaikan. Selama anak tidak memiliki gangguan pendengaran secara fisik, mereka pun akan memberikan respons serupa.

Penelitian oleh (Ulfah, 2022) menunjukkan bahwa teknik komunikasi verbal yang lembut dan penuh perhatian dapat meningkatkan respons dan perhatian anak dalam kegiatan belajar. Hal ini menekankan pentingnya menggunakan intonasi yang tenang dan tidak membentak, agar anak merasa dihargai dan nyaman dalam lingkungan belajar. Dengan demikian, teknik bicara pelan dapat menjadi alternatif yang tepat dalam menghadapi masalah rendahnya konsentrasi belajar anak usia dini.

Namun demikian, penelitian mengenai efektivitas teknik bicara pelan sebagai strategi untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak usia 5–6 tahun masih sangat terbatas, khususnya dalam konteks lokal seperti di PAUD Mawar Ciampel. Hal ini menjadi nilai kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini, yaitu penggunaan pendekatan komunikasi yang sederhana namun bermakna dalam memperbaiki proses pembelajaran anak usia dini.

Jika guru menggunakan teknik bicara pelan dalam proses pembelajaran, maka konsentrasi belajar anak usia 5–6 tahun di PAUD Mawar Ciampel akan meningkat. Indikator dari keberhasilan tindakan ini antara lain 1) mampu mendengarkan instruksi guru dengan lebih cermat, 2) menyelesaikan tugas yang diberikan, dan 3) menunjukkan ketekunan dalam mengikuti kegiatan, 4) Anak menunjukkan ketenangan, tidak tergesa-gesa, dan tidak mudah terdistraksi ketika mengikuti kegiatan belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini sangat relevan untuk dilakukan karena menyentuh aspek fundamental dalam pembelajaran PAUD yaitu komunikasi yang efektif antara guru dan peserta didik. Selain itu, penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi

guru di lapangan dalam memilih strategi yang sesuai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mengembangkan praktik pembelajaran terhadap kebutuhan perkembangan anak usia dini. Peneliti berharap dengan menerapkan teknik bicara pelan, diharapkan terjadi perbaikan dalam proses pembelajaran yang berdampak pada meningkatnya konsentrasi dan keterlibatan anak dalam belajar. Atas dasar itu maka peneliti akan mencoba mengadakan penelitian dengan mengangkat judul “Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Usia 5–6 Tahun Melalui Teknik Bicara Pelan di PAUD Mawar Ciampel.”

TINJAUAN PUSTAKA

Belajar

Menurut Gagne dikutip (Sudrajat, 2024) menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Adapun Travers dikutip (Mukarom, 2024) menjelaskan bahwa belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.

Menurut Chaplin dalam (Nasril, 2025), belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Menurut Hintzman dalam (Kurniawan, 2025) belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan yang terjadi pada seseorang. Hal ini diakibatkan karena berinteraksi dengan lingkungan sebagai hasil dari pengalaman.

Konsentrasi Belajar

Novianti dalam (Arifudin, 2024) menjelaskan bahwa konsentrasi dalam proses belajar adalah salah satu faktor yang sangat penting untuk mengikuti suatu proses pembelajaran agar semua proses dalam pembelajaran bisa tercapai dan berhasil. Mudjiyono dan Dimiyati dalam (Setiawati, 2021) menjelaskan bahwa konsentrasi belajar adalah kemampuan memusatkan perhatian pada pembelajaran dengan mengesampingkan hal yang mengganggu. Pemusatan perhatian tertuju terhadap isi bahan belajar maupun proses memperolehnya.

Rifka Retno Annisa dalam (Kusmawan, 2025) menjelaskan bahwa konsentrasi belajar merupakan salah satu bagian penting yang harus dimiliki siswa dalam belajar, dengan berkonsentrasi siswa mampu untuk fokus hanya terhadap pelajaran yang diberikan dengan tidak mepedulikan hal diluar belajar. Menurut Ikbali dalam (Ningsih, 2024) menjelaskan bahwa konsentrasi belajar merupakan proses usaha yang dilakukan untuk memusatkan perhatian dan pikiran terhadap kegiatan belajar dengan tidak menghiraukan hal-hal di luar kegiatan belajar. Kemampuan memusatkan perhatian terhadap objek yang sedang dipelajari ketika belajar mengesampingkan hal yang tidak ada kaitan dengan hal yang dipelajari, dan dapat menikmati kegiatan belajar yang dilakukan.

Dari beberapa pengertian diatas disimpulkan bahwa konsentrasi belajar yaitu memusatkan seluruh perhatian kepada obyek pelajaran yang diberikan, sebagai usaha untuk

memperoleh sesuatu yang positif dalam bidang ilmu pengetahuan. Artinya seorang siswa harus memperhatikan apa yang disampaikan dan merespon stimulus terhadap apa yang disampaikan oleh gurunya dengan tidak menghiraukan segala bentuk hal yang mengganggu dirinya yang berhubungan dengan pelajaran.

Metode Pembelajaran

Menurut Hamzah B. Uno dalam (Ningsih, 2025) menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi metode pembelajaran adalah jalan yang ditempuh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan tahapan-tahapan tertentu. Adapun menurut Ahmadi dalam (Arifudin, 2025) menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara pendidik memberikan pelajaran dan cara peserta didik menerima pelajaran pada waktu pelajaran berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan. Jadi peranan metode pembelajaran ialah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif.

Menurut Rusman dalam (Aslan, 2025) menjelaskan bahwa metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Menurut Amri dalam (Kartika, 2025) menjelaskan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan untuk menyampaikan atau menanamkan pengetahuan kepada subjek didik, atau anak melalui sebuah kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah, rumah, kampus, pondok, dan lain-lain.

Dari penjelasan diatas tadi dapat dilihat bahwa pada intinya metode bertujuan untuk mengantarkan sebuah pembelajaran kearah tujuan tertentu yang ideal dengan cepat dan tepat sesuai dengan apa yang kita inginkan. Karenanya terdapat sebuah prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga ateri pembelajaran itu menjadi lebih mudah diterima oleh para peserta didik.

METODE

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Rosmayati, 2025) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Menurut Rahayu yang dikutip (Maulana, 2025) bahwa metode penelitian merupakan suatu cara yang ditempuh peneliti untuk mencari serta mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan penelitian. Metode penelitian yang digunakan penulis ialah menggunakan metode penelitian tindakan kelas (Classroom actions research). Maemunah

dalam (Kartika, 2023) menuturkan bahwa Penelitian tindakan kelas sangat cocok bila digunakan dalam penelitian pendidikan anak usia dini.

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Pendekatan ini dipilih karena karakteristiknya yang reflektif, siklus, dan partisipatif, memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi masalah, merencanakan tindakan, melaksanakan tindakan, mengobservasi dampaknya, dan merefleksikannya secara berulang hingga terjadi peningkatan kualitas pembelajaran yang diharapkan (Purnama et al., 2019).

Menurut Kemmis dan McTaggart dikutip (Arifudin, 2020), PTK adalah suatu proses sistematis dalam mencari tahu dan melakukan perbaikan terhadap praktik-praktik yang ada. Model ini melibatkan serangkaian siklus yang berkelanjutan dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki karakteristik yang erat kaitannya dengan praktik pembelajaran di kelas. Dalam PTK, peneliti sekaligus berperan sebagai pelaku praktik dan pemanfaat langsung dari hasil penelitiannya. Cakupannya terbatas pada kelas tertentu dengan tujuan melakukan perubahan terhadap seluruh subjek penelitian untuk memperbaiki praktik pembelajaran. Melalui PTK, dapat lahir gagasan, metode, dan strategi baru yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran. Selain itu, PTK juga mendorong eksplorasi pembelajaran berbasis penelitian sehingga setiap proses pembelajaran didasarkan pada realitas empiris di kelas, bukan sekadar asumsi (Magdalena, 2023). Sementara itu, menurut (Sanjaaya, 2012) menegaskan bahwa PTK merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas melalui tindakan yang dilakukan secara sistematis. Adapun (Khaddafi et al., 2025) menjelaskan bahwa PTK berorientasi pada peningkatan kualitas praktik pembelajaran yang dilakukan secara mandiri oleh guru di kelasnya.

Dari berbagai pandangan ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat partisipatif dan kolaboratif, di mana guru (dan/atau peneliti) secara aktif terlibat dalam siklus perbaikan berkelanjutan untuk mengatasi masalah nyata dalam proses pembelajaran di kelasnya. PTK sangat relevan untuk konteks PAUD, di mana perubahan dan perbaikan praktik pembelajaran memerlukan adaptasi dan evaluasi berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan spesifik anak.

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Mawar Ciampel, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang terletak di Kecamatan Ciampel, Kabupaten Karawang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki karakteristik siswa dan lingkungan belajar yang representatif untuk meneliti peningkatan konsentrasi belajar anak usia 5-6 tahun. Penelitian berlangsung selama 3 bulan, terdiri dari bulan Januari, April, dan Mei 2025, dengan jadwal pelaksanaan sekali dalam seminggu untuk memastikan proses pengamatan dan evaluasi dapat dilakukan secara optimal.

Pelaksanaan penelitian dibagi dalam dua siklus dengan jumlah pertemuan yang berbeda. Siklus pertama dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan, sedangkan siklus kedua terdiri dari 3 kali pertemuan. Pembagian siklus ini bertujuan untuk memungkinkan proses perbaikan dan penyempurnaan strategi pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi di setiap

tahapannya. Penentuan waktu dan frekuensi pertemuan ini juga mempertimbangkan kalender akademik sekolah serta kebutuhan untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel dalam penerapan metode penelitian tindakan kelas yang digunakan.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelompok B di PAUD Mawar, yang berada di Dusun Krajan RT 05 RW 10 Desa Kutapohaci, Kecamatan Ciampel, Kabupaten Karawang. Peserta didik tersebut berusia 5–6 tahun dan berjumlah 13 orang. Mereka merupakan anak-anak yang sedang berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret, sesuai dengan tahapan perkembangan menurut Jean Piaget, di mana anak mulai mampu memahami instruksi sederhana dan menunjukkan respons terhadap stimulus pembelajaran.

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah konsentrasi belajar anak usia 5–6 tahun sebanyak 13 orang anak, yang terdiri dari 3 peserta didik perempuan dan 10 peserta didik laki-laki khususnya dalam konteks menyimak saat awal pembelajaran. Konsentrasi belajar yang dimaksud mengacu pada kemampuan anak untuk fokus dan memberikan perhatian terhadap informasi atau instruksi yang disampaikan oleh guru melalui teknik bicara pelan. Observasi difokuskan pada perilaku anak saat proses menyimak berlangsung, seperti kontak mata, respons terhadap arahan, serta keterlibatan anak dalam mengikuti kegiatan setelah mendengarkan penjelasan guru.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang upaya meningkatkan konsentrasi belajar anak usia 5-6 tahun melalui teknik bicara pelan, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Abduloh, 2020).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Delvina, 2020).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Romdoniyah, 2024) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan upaya meningkatkan konsentrasi belajar anak usia 5-6 tahun melalui teknik bicara pelan.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Nita, 2025). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur

ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Aidah, 2024) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang diperoleh dari kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Data utama dalam penelitian ini berupa informasi mengenai peningkatan konsentrasi belajar anak usia 5–6 tahun di PAUD Mawar saat mengikuti kegiatan pembelajaran, khususnya dalam menyimak penjelasan guru yang menggunakan teknik bicara pelan. Data tersebut mencerminkan respons dan perubahan perilaku peserta didik selama penerapan tindakan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer meliputi peserta didik kelompok B di PAUD Mawar sebanyak 13 orang anak sebagai subjek utama, serta guru pendamping kelas B sebagai informan pendukung. Data diperoleh langsung dari hasil pengamatan terhadap perilaku anak, wawancara dengan guru kelas, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen seperti Modul Ajar, serta catatan perkembangan anak yang mendukung konteks penelitian.

Teknik pengumpulan data pertama adalah observasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas anak selama proses pembelajaran, terutama saat kegiatan awal pembelajaran berlangsung. Peneliti mencatat indikator-indikator konsentrasi belajar, seperti 1) mampu mendengarkan instruksi guru dengan lebih cermat, 2) menyelesaikan tugas yang diberikan, dan 3) menunjukkan ketekunan dalam mengikuti kegiatan, 4) Anak menunjukkan ketenangan, tidak tergesa-gesa, dan tidak mudah terdistraksi ketika mengikuti kegiatan belajar. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun berdasarkan indikator konsentrasi yang relevan.

Teknik kedua adalah wawancara. Wawancara dilakukan kepada guru Pendamping kelas kelompok B yang menjadi mitra dalam pelaksanaan penelitian. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi mengenai kondisi awal konsentrasi belajar anak, pengalaman guru dalam menghadapi anak yang kurang fokus, serta pandangan guru mengenai efektivitas teknik bicara pelan dalam membangun komunikasi yang kondusif di kelas. Wawancara dilakukan untuk memberikan ruang eksplorasi yang lebih luas terhadap respons guru.

Teknik ketiga adalah dokumentasi. Dokumentasi mencakup pengumpulan data dalam bentuk foto kegiatan, catatan harian guru, portofolio anak. Selain itu, dokumen administratif seperti absensi, jadwal pembelajaran, dan catatan hasil asesmen perkembangan anak juga dianalisis untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi ini membantu peneliti untuk memverifikasi data dan melihat kesinambungan antara tindakan yang diberikan dengan perubahan perilaku anak dalam hal konsentrasi belajar.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Afifah, 2024). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Syofiyanti, 2024). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang upaya meningkatkan konsentrasi belajar anak usia 5-6 tahun melalui teknik bicara pelan.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Supriani, 2024).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Supriani, 2023). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Rusmana, 2020) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Sofyan, 2021) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu upaya meningkatkan konsentrasi belajar anak usia 5-6 tahun melalui teknik bicara pelan.

Moleong dikutip (Zulfa, 2025) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Supriani, 2025) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Juhadi, 2020), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (As-Shidqi, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Djafri, 2024) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

Lutfatul dalam (Lahiya, 2025) menjelaskan bahwa analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan hasil capaian anak pada setiap indikator di masing-masing siklus. Perubahan capaian dijadikan dasar untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang dilakukan. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode, untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan upaya meningkatkan konsentrasi belajar anak usia 5-6 tahun melalui teknik bicara pelan.

Dengan kombinasi ketiga teknik pengumpulan data ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran menyeluruh dan objektif mengenai efektivitas teknik bicara pelan terhadap peningkatan konsentrasi belajar anak usia 5–6 tahun di PAUD Mawar Ciampel. Teknik

triangulasi digunakan untuk memastikan keabsahan data dengan cara membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada Siklus I dan Siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan teknik bicara pelan mampu meningkatkan konsentrasi belajar anak usia 5–6 tahun di PAUD Mawar Ciampel. Teknik ini terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan anak dalam mendengarkan instruksi, menyelesaikan tugas, menunjukkan ketekunan, dan menjaga ketenangan selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Menurut penelitian pada kondisi awal (pra siklus) yang termuat dalam lembar penilaian, masih ada beberapa anak yang belum berkembang dalam aspek konsentrasi belajar. Hal ini tercermin dari rendahnya pencapaian indikator konsentrasi, seperti mudah teralihkan, tidak fokus menyimak guru, serta tidak menyelesaikan tugas dengan baik. Namun, setelah diterapkannya teknik bicara pelan secara konsisten dalam dua siklus, peningkatan signifikan terlihat dari segi data kuantitatif maupun pengamatan kualitatif terhadap perilaku anak selama proses belajar.

Upaya meningkatkan konsentrasi belajar anak usia 5–6 tahun melalui teknik bicara pelan di PAUD Mawar Ciampel dilaksanakan melalui dua siklus dalam model Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Masing-masing siklus terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tujuan utama dari tindakan ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan konsentrasi belajar anak melalui pendekatan komunikasi guru yang lebih efektif, yakni dengan menggunakan teknik bicara pelan dalam proses pembelajaran. Teknik ini diyakini dapat menciptakan suasana belajar yang lebih tenang, memudahkan anak untuk fokus, serta mengurangi distraksi yang umum terjadi pada anak usia dini. Pembahasan ini akan menguraikan temuan hasil observasi dari tahap pra-siklus, siklus I, hingga siklus II secara mendalam, serta implikasi dari penggunaan teknik bicara pelan terhadap peningkatan konsentrasi belajar anak usia 5–6 tahun.

Pada tahap pra-siklus, hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat konsentrasi belajar anak usia 5–6 tahun di PAUD Mawar Ciampel masih tergolong sedang, dengan rata-rata pencapaian sebesar 66%. Meskipun beberapa anak telah mampu menyelesaikan tugas yang diberikan, indikator lain seperti menunjukkan ketekunan dan ketenangan dalam mengikuti kegiatan masih berada pada level rendah. Indikator menyelesaikan tugas memperoleh skor tertinggi (75%), diikuti oleh ketekunan (65%), mendengarkan instruksi (63%), dan paling rendah pada indikator ketenangan (60%). Secara individu, hanya empat anak (31%) yang tergolong Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sedangkan sisanya masih berada dalam kategori Mulai Berkembang (MB) bahkan mendekati Belum Berkembang (BB), khususnya dalam aspek ketenangan dan ketekunan mengikuti pembelajaran. Temuan ini menandakan adanya kebutuhan akan intervensi yang sistematis untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak secara menyeluruh.

Tabel 1. Hasil Observasi Konsentrasi Anak Usia 6-5 Tahun PAUD Mawar Ciampel Pra Siklus

No.	NAMA	INDIKATOR				JML	SM	%
		1	2	3	4			
1	Wafi	3	4	3	2	12	16	75%
2	Aldo	3	3	3	3	12	16	75%
3	Faizan	3	3	3	2	11	16	69%
4	Abimana	2	3	3	2	10	16	63%
5	Tsaqib	2	3	3	2	10	16	63%
6	Azlan	2	2	2	2	8	16	50%
7	Khoiril	3	4	3	2	12	16	75%
8	Hikam	3	4	2	3	12	16	75%
9	Gibran	2	3	3	3	11	16	69%
10	Upi	2	2	2	2	8	16	50%
11	Milka	2	3	2	2	9	16	56%
12	Feby	3	3	3	3	12	16	75%
13	Suci	3	2	2	3	10	16	63%
Jumlah		33	39	34	31			
Skor Maksimal		52	52	52	52			
Persentase		63%	75%	65%	60%			66%

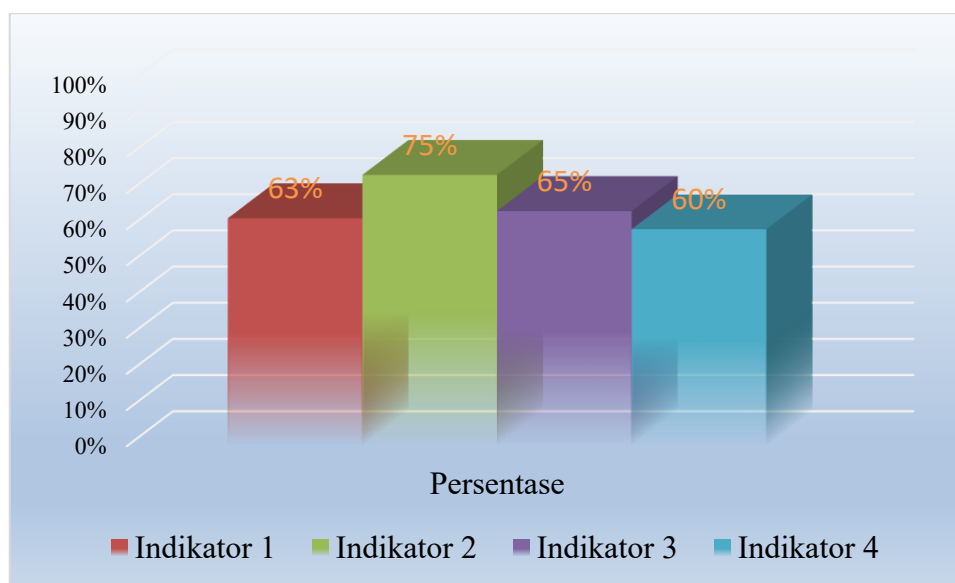
Sumber: Pengolahan Data

Keterangan:

1. Mampu mendengarkan instruksi guru dengan lebih cermat
2. Mampu menyelesaikan tugas yang diberikan
3. Mampu menunjukkan ketekunan dalam mengikuti kegiatan
4. Mampu menunjukkan ketenangan, tidak tergesa-gesa, dan tidak mudah terdistraksi ketika mengikuti kegiatan belajar.

Keterangan Kriteria

BB = 1, MB = 2, BSH = 3, BSB = 4



Grafik 1. Hasil Observasi Prasiklus Konsentrasi Anak Usia 5-6 Tahun PAUD Mawar Ciampel

Memasuki Siklus I, tindakan dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang berfokus pada penggunaan teknik bicara pelan oleh guru dalam seluruh tahapan pembelajaran. Teknik ini mulai diterapkan secara konsisten dalam pertemuan pertama hingga keempat, yang mengusung tema tanaman dan berbagai subtema seperti tanaman obat, tanaman hias, umbi-umbian, dan sayuran daun. Berdasarkan observasi, terlihat adanya peningkatan pada seluruh indikator konsentrasi belajar anak. Rata-rata capaian keseluruhan meningkat menjadi 74%, dengan rincian indikator mendengarkan instruksi (73%), menyelesaikan tugas (75%), menunjukkan ketekunan (75%), dan menunjukkan ketenangan (73%). Hal ini menunjukkan bahwa teknik bicara pelan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan nyaman, sehingga anak-anak mulai menunjukkan perhatian lebih terhadap instruksi dan kegiatan yang berlangsung.

Meskipun peningkatan mulai terlihat pada Siklus I, hasil refleksi menunjukkan bahwa pelaksanaan teknik bicara pelan belum sepenuhnya konsisten di setiap fase pembelajaran. Beberapa tantangan masih ditemukan, seperti kurangnya kontrol guru dalam menjaga ketenangan kelas saat transisi kegiatan, serta belum optimalnya penggunaan strategi komunikasi pendukung seperti bahasa tubuh, kontak mata, penguatan positif, dan media visual. Dari sisi capaian individu, lima anak (38%) telah mencapai kategori sangat baik ($\geq 81\%$), enam anak (46%) berada dalam kategori cukup (75%), dan dua anak (15%) masih memerlukan bimbingan tambahan. Temuan ini menjadi dasar evaluatif yang penting untuk merancang perbaikan di Siklus II, termasuk peningkatan kualitas interaksi guru dengan anak melalui teknik bicara pelan yang lebih konsisten dan dipadukan dengan strategi komunikasi lainnya yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Tabel 2. Hasil Observasi Konsentrasi Anak Usia 5-6 Tahun PAUD Mawar Ciampel Siklus I

NO	NAMA	INDIKATOR				JML	SM	%
		1	2	3	4			
1	Wafi	3	3	3	3	12	16	75%
2	Aldo	3	3	3	3	12	16	75%
3	Faizan	3	3	3	2	11	16	69%
4	Abimana	3	3	3	3	12	16	75%
5	Tsaqib	3	3	3	4	13	16	81%
6	Azlan	2	3	3	2	10	16	63%
7	Khoiril	3	3	3	4	13	16	81%
8	Hikam	3	3	3	3	12	16	75%
9	Gibran	3	3	3	3	12	16	75%
10	Upi	3	3	3	2	11	16	69%
11	Milka	2	3	3	2	10	16	63%
12	Feby	3	3	3	4	13	16	81%
13	Suci	4	3	3	3	13	16	81%
Jumlah		38	39	39	38			
Skor Maksimal		52	52	52	52			
Persentase		73%	75%	75%	73%			74%

Keterangan

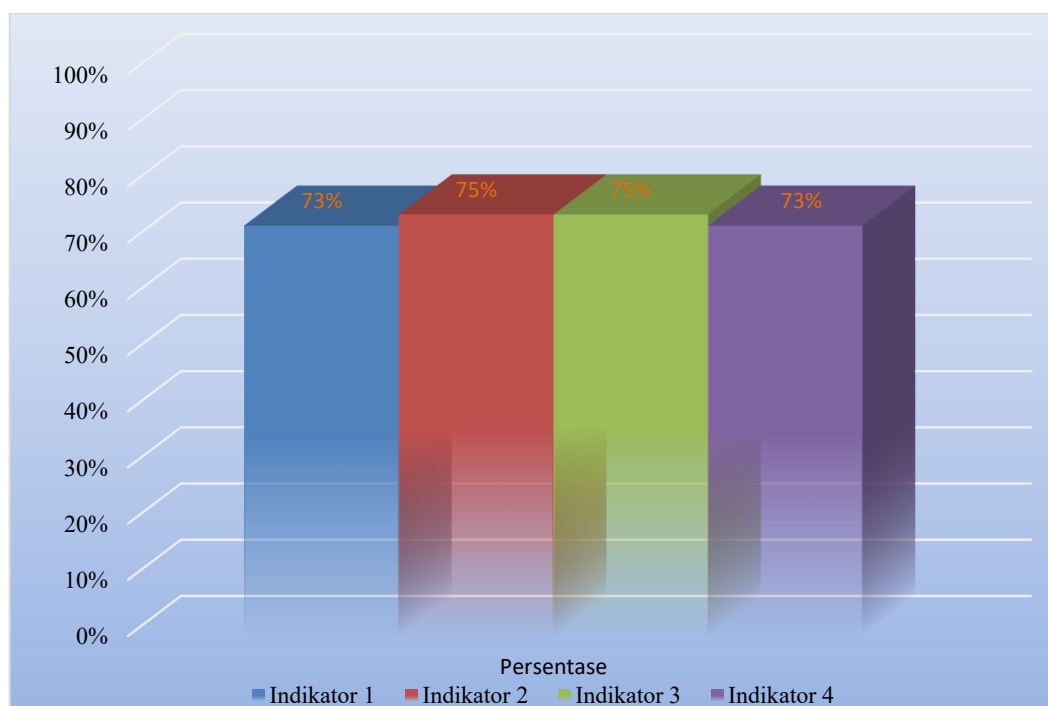
- 1 Mampu mendengarkan instruksi guru dengan lebih cermat
- 2 Mampu menyelesaikan tugas yang diberikan
- 3 Mampu menunjukkan ketekunan dalam mengikuti kegiatan
- 4 Mampu menunjukkan ketenangan, tidak tergesa-gesa, dan tidak mudah terdistraksi ketika mengikuti kegiatan belajar.

BB = 1

MB = 2

BSH = 3

BSB = 4



Grafik 2. Konsentrasi Anak Usia 5-6 Tahun Pada Siklus I

Pada Siklus II, guru melakukan peningkatan persiapan secara menyeluruh dengan memperbaiki kelemahan dari siklus sebelumnya. Guru menyusun RPPH secara lebih matang, merancang kegiatan yang lebih menarik dan terintegrasi, serta mempersiapkan alat bantu dan dokumentasi secara optimal. Siklus II dilaksanakan dalam tiga pertemuan dengan tema besar "Alam Semesta" dan subtema Benda Langit, mencakup topik tentang Matahari, Pelangi, dan Bintang. Dalam setiap pertemuan, teknik bicara pelan digunakan secara konsisten mulai dari pembiasaan, kegiatan inti, hingga penutupan. Kegiatan pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar anak dapat terlibat secara aktif namun tetap dalam suasana yang tenang dan nyaman. Guru juga mulai memanfaatkan media pembelajaran visual, lagu, permainan edukatif, dan penguatan positif untuk membantu memperkuat fokus dan pemahaman anak terhadap materi.

Hasil observasi pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Rata-rata pencapaian konsentrasi belajar anak meningkat menjadi 88%. Indikator mendengarkan instruksi mencapai 87%, menyelesaikan tugas 92%, menunjukkan ketekunan 92%, dan menunjukkan ketenangan 81%. Peningkatan paling mencolok terlihat pada indikator menyelesaikan tugas dan ketekunan, yang menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya memahami apa yang harus dilakukan, tetapi juga menunjukkan usaha yang konsisten dan antusias dalam menyelesaikan tugas. Peningkatan pada indikator ketenangan (dari 73% ke 81%) juga sangat penting, karena mencerminkan keberhasilan teknik bicara pelan dalam menciptakan suasana belajar yang bebas distraksi dan mendukung regulasi emosi anak. Secara individu, lima anak (38%) mencapai skor sempurna (100%), tujuh anak (54%) berada pada kategori BSH (81–94%), dan hanya satu anak yang mencapai 75% (tetap dalam kategori BSH).

Tabel 3. Hasil Observasi Konsentrasi Anak Usia 5-6 Tahun PAUD Mawar Ciampel Siklus II

NO	NAMA	INDIKATOR				JML	SM	%
		1	2	3	4			
1	Wafi	4	4	4	4	16	16	100%
2	Aldo	3	4	4	2	13	16	81%
3	Faizan	3	4	4	2	13	16	81%
4	Abimana	3	4	4	3	14	16	88%
5	Tsaqib	4	4	4	4	16	16	100%
6	Azlan	4	3	3	3	13	16	81%
7	Khoiril	4	4	4	4	16	16	100%
8	Hikam	4	4	4	4	16	16	100%
9	Gibran	3	3	4	3	13	16	81%
10	Upi	3	4	3	3	13	16	81%
11	Milka	3	3	3	3	12	16	75%
12	Feby	4	4	4	3	15	16	94%
13	Suci	3	3	3	4	13	16	81%
Jumlah		45	48	48	42			
Skor Maksimal		52	52	52	52			
Persentase		87%	92%	92%	81%			88%

Keterangan

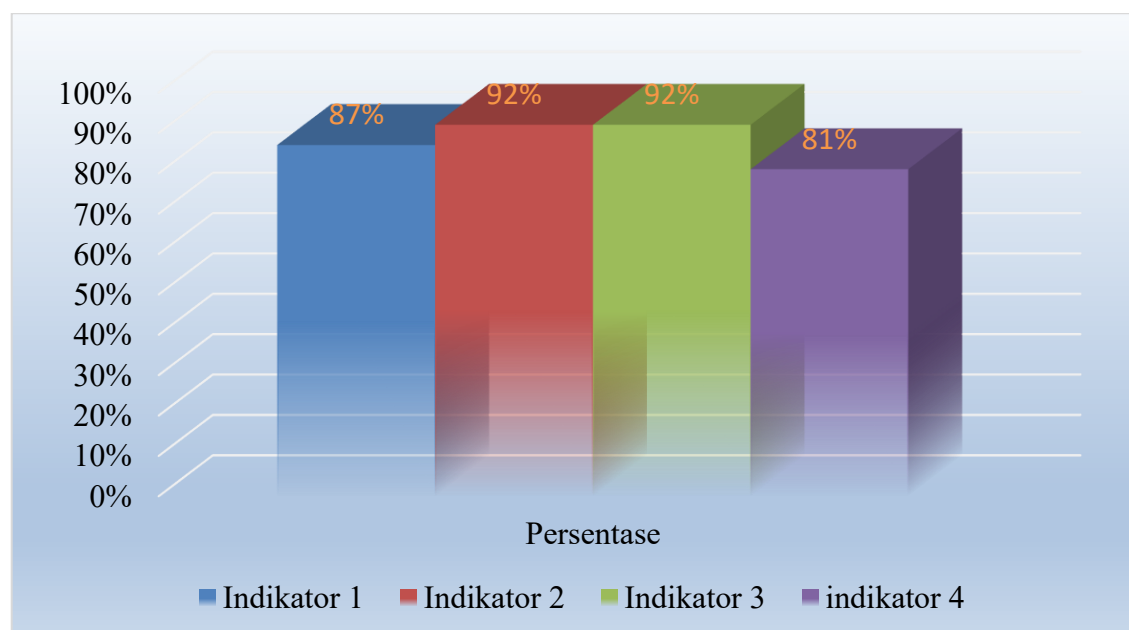
- 1 Mampu mendengarkan instruksi guru dengan lebih cermat
- 2 Mampu menyelesaikan tugas yang diberikan
- 3 Mampu menunjukkan ketekunan dalam mengikuti kegiatan
- 4 Mampu menunjukkan ketenangan, tidak tergesa-gesa, dan tidak mudah terdistraksi ketika mengikuti kegiatan belajar

BB = 1

MB = 2

BSH = 3

BSB = 4

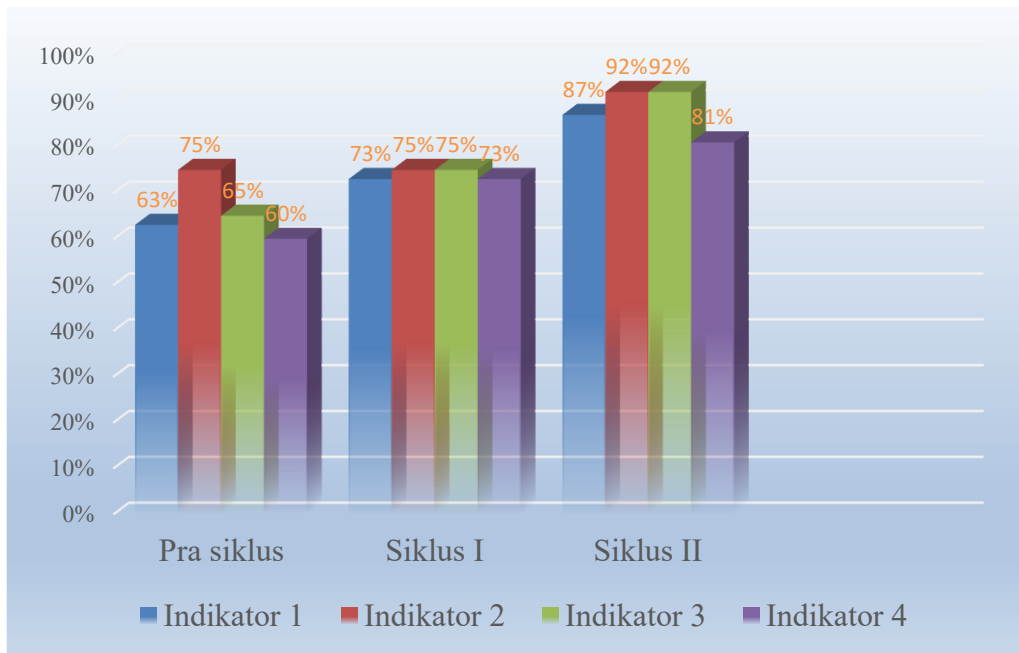


Grafik 3. Konsentrasi Anak Usia 5-6 Tahun Pada Siklus II

Perbandingan antara Siklus I dan Siklus II menunjukkan bahwa teknik bicara pelan mampu meningkatkan seluruh aspek konsentrasi belajar anak, terutama ketika diterapkan secara konsisten dan disertai dengan strategi komunikasi pendukung. Jika pada Siklus I teknik ini masih terbatas pada saat instruksi saja, pada Siklus II guru mulai menerapkannya secara menyeluruh, termasuk saat refleksi, transisi kegiatan, dan pembinaan perilaku anak. Guru juga mulai lebih peka terhadap kebutuhan anak, misalnya dengan memberikan jeda waktu yang cukup, menggunakan ekspresi wajah yang bersahabat, serta membangun kontak mata yang hangat saat memberikan instruksi. Hal ini terbukti membantu anak merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk terlibat dalam pembelajaran secara aktif. Dengan demikian, peningkatan yang terjadi tidak hanya bersifat kuantitatif tetapi juga kualitatif, sebagaimana terlihat dari perubahan perilaku anak yang lebih fokus, lebih tenang, dan lebih antusias mengikuti seluruh kegiatan.

Tabel 4. Perbandingan Tiap Siklus

Tindakan	Indikator			
	1	2	3	4
Pra siklus	63%	75%	65%	60%
Siklus I	73%	75%	75%	73%
Siklus II	87%	92%	92%	81%



Grafik 4. Perbandingan Antar Siklus Konsentrasi Anak Usia 5-6 Tahun

Keberhasilan ini dapat dijelaskan melalui beberapa teori perkembangan anak usia dini. Secara khusus, temuan ini sangat selaras dengan teori Lev Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD). Dalam konteks ini, guru berperan sebagai mediator atau yang membantu anak-anak mencapai potensi konsentrasi mereka melalui interaksi sosial yang terstruktur. Teknik bicara pelan menciptakan suasana yang tenang dan tidak mengancam, memungkinkan anak untuk berinteraksi lebih efektif dengan guru dan materi pelajaran. Peningkatan ini juga sejalan dengan pandangan Jean Piaget mengenai tahap pra-operasional, di mana anak-anak masih memerlukan instruksi yang sederhana dan jelas. Suara yang pelan dan terstruktur membantu guru menyampaikan instruksi tanpa membebani kognitif anak, sehingga mereka dapat menyerap informasi dengan lebih baik. Selain itu, kemampuan anak untuk memfokuskan perhatian juga merupakan bagian dari pengembangan kecerdasan intrapersonal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Howard Gardner, di mana konsentrasi menjadi fondasi penting bagi perkembangan kecerdasan majemuk lainnya.

Lebih dari sekadar teori psikologi, keberhasilan teknik ini juga memiliki landasan kuat dalam perspektif Islam. Penerapan teknik bicara pelan oleh guru dalam mendidik anak-anak mencerminkan anjuran untuk berkomunikasi dengan lemah lembut dan sopan. Sebagaimana yang tertera dalam QS. Luqman ayat 19, Allah SWT memerintahkan untuk merendahkan suara, yang menunjukkan bahwa kelembutan dalam komunikasi adalah nilai yang dijunjung tinggi. Demikian pula, perintah Allah SWT kepada Nabi Musa dan Harun untuk berbicara dengan lemah lembut kepada Fir'aun dalam QS. Thaha ayat 44 menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang halus adalah kunci untuk membuka hati dan pikiran, bahkan dalam situasi yang paling sulit sekalipun. Dalam konteks pendidikan, kelembutan ini menciptakan ikatan emosional positif yang mendorong anak merasa nyaman, aman, dan dihargai, sehingga secara alami mereka akan lebih fokus dan responsif terhadap arahan guru.

Pandangan ini diperkuat oleh (Amini, 2014) yang menegaskan bahwa komunikasi yang efektif dan penuh kasih sayang sangat esensial dalam membangun hubungan guru-murid yang harmonis, yang pada akhirnya mendukung konsentrasi dan perkembangan anak.

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Peningkatan konsentrasi yang dicapai dalam penelitian ini sejalan dengan temuan Rochmadeny dan Pratiwi (Purnama et al., 2019) yang membuktikan bahwa metode pembelajaran yang menggunakan komunikasi verbal yang lembut dan penuh perhatian dapat meningkatkan respons dan fokus anak. Selain itu, temuan ini juga mendukung hasil penelitian (Rusydiana et al., 2023) yang menegaskan pentingnya media dan pendekatan yang tepat dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi celah dalam literatur penelitian tindakan kelas, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dengan membuktikan bahwa teknik bicara pelan sebagai sebuah pendekatan komunikasi merupakan strategi yang valid dan efektif dalam mengatasi masalah konsentrasi belajar pada anak usia dini, sejalan dengan prinsip-prinsip perkembangan dan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan seluruh rangkaian pelaksanaan penelitian tindakan kelas dari pra siklus, Siklus I, hingga Siklus II, dapat disimpulkan bahwa teknik bicara pelan merupakan strategi komunikasi yang sangat sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Teknik ini tidak memerlukan alat bantu yang mahal atau rumit, namun hasilnya sangat signifikan dalam menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan, komunikatif, dan fokus. Teknik ini juga mampu membentuk perilaku belajar yang baik seperti ketekunan, ketenangan, serta kemampuan menyimak secara aktif, yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan kognitif anak di tahap selanjutnya.

Akhirnya, hasil penelitian ini memberikan kontribusi praktis dan teoritis dalam bidang pendidikan anak usia dini. Secara praktis, hasil ini dapat menjadi acuan bagi guru PAUD dalam menerapkan strategi komunikasi yang lebih efektif, khususnya dalam upaya meningkatkan fokus belajar anak. Secara teoritis, temuan ini mendukung konsep-konsep pendidikan konstruktivistik yang menekankan pentingnya interaksi dan suasana belajar dalam membentuk pengalaman bermakna pada anak usia dini.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam tiga tahapan pra-siklus, siklus I, dan siklus II dapat disimpulkan bahwa konsentrasi belajar anak usia 5–6 tahun di PAUD Mawar Ciampel pada tahap pra-siklus masih tergolong rendah, dengan capaian rata-rata 66% dan mayoritas anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Melalui penerapan teknik bicara pelan secara bertahap, mulai dari penyesuaian intonasi dan kecepatan bicara pada siklus I hingga penerapan yang lebih konsisten disertai komunikasi nonverbal pada siklus II, terjadi peningkatan konsentrasi belajar anak secara signifikan hingga mencapai 88%. Teknik bicara pelan terbukti efektif membantu anak menjadi lebih fokus, tenang, dan tekun dalam kegiatan belajar, serta menciptakan suasana kelas yang

ramah anak dan mendukung komunikasi efektif antara guru dan peserta didik, dengan semua anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) hingga Berkembang Sangat Baik (BSB).

Saran

Saran bagi guru, penting untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang ramah anak dengan mengoptimalkan teknik bicara pelan yang tenang, jelas, dan sesuai tahap perkembangan anak, serta dipadukan dengan strategi pendukung seperti isyarat visual, kontak mata, dan penguatan positif guna menciptakan pembelajaran yang kondusif. Bagi sekolah, perlu adanya dukungan melalui pelatihan atau workshop untuk meningkatkan kompetensi komunikasi guru, serta mendorong terciptanya budaya komunikasi yang positif dan humanis. Bagi orang tua, pemahaman dan penerapan teknik bicara pelan di rumah sangat penting untuk mendukung perilaku anak yang lebih fokus, kooperatif, dan percaya diri, serta perlu menjalin kerja sama aktif dengan guru. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah subjek, usia anak, maupun eksplorasi dampak teknik bicara pelan terhadap berbagai aspek perkembangan anak usia dini lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, M. (2014). *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Abduloh, A. (2020). Effect of Organizational Commitment toward Economical, Environment, Social Performance and Sustainability Performance of Indonesian Private Universities. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 6951–6973.
- Afifah, H. (2024). Implementasi Technology Acceptance Model (TAM) Pada Penerimaan Aplikasi Sistem Manajemen Pendidikan Di Lingkungan Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1353–1367.
- Aidah, A. (2024). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 966–977.
- Arifudin, O. (2020). PKM Pembuatan Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Minuman Sari Buah Nanas Khas Kabupaten Subang Jawa Barat. *Aptekmas Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 20–28.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2025). Why digital learning is the key to the future of education. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 3(4), 201–210.
- Artha, et al. (2023). Dampak Konsentrasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Primary Edu (JPE)*, 1(1), 63.
- Arifudin, O. (2024). Trends in Teaching Research with Technology in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Global*, 1(2), 107–116.

- Aslan, A. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94.
- As-Shidqi, M. H. (2024). Integrasi Pendidikan Manajemen Dengan Prinsip-Prinsip Tasawuf. *Al-Mawardi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 83–95.
- AS-Syaqawi, D. A. B. A. (2014). Kelembutan dalam Islam. Almanhaj. <https://almanhaj.or.id/43314-kelembutan-dalam-islam.html>
- Coulson, J. (2018). How to Get your Children to Really Listen.
- Delvina, A. (2020). Governance and legal perspectives: Problems in the management of Zakat funds are used as collateral. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 209–217. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201023>
- Djafri, N. (2024). Development Of Teacher Professionalism In General Education: Current Trends And Future Directions. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(3), 745–758.
- Ina, M. P. (2023). *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. CV Jejak.
- Iswandi, L. (2019). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Al Mahsuni*, 2(1), 16–22.
- Juhadi, J. (2020). Pendampingan Peningkatan Inovasi Produk Makanan Khas Subang Jawa Barat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(6), 1094–1106.
- Kartika, I. (2023). Peran Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 111–124.
- Kartika, I. (2025). Menanamkan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Kontekstual Surat Luqman Di Pendidikan Menengah. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(10), 3305–3318.
- Kemenag. (2022). *Qur'an Kemenag*. LPMQ. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Khaddafi, et al. (2025). Analisis Metodologi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Dalam Peningkatan Praktik Pembelajaran. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2(5), 8613–8620.
- Kurniawan, M. A. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 109–120.
- Kusmawan, A. (2025). The Relationship Between Teacher Involvement in Curriculum Development and Student Learning Outcomes. *International Journal of Education Elementaria and Psychologia*, 2(1), 1–12.
- Maulana, A. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan Berbasis Filsafat Ekonomi untuk Sustainable Organizational Development. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1–7.
- Mukarom, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Magrib Mengaji Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 583–598.

- Lahiya, A. (2025). Education Administration Reform: A Case Study On The Implementation Of The Merdeka Curriculum. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 29–37.
- Nasril, N. (2025). Evolution And Contribution Of Artificial Intelligencess In Indonesian Education. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 3(3), 19–26.
- Ningsih, I. W. (2024). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(1), 23–37.
- Ningsih, I. W. (2025). Relevansi Moderasi Beragama Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Indonesia: Strategi Membangun Karakter Toleran Dan Inklusif. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(11), 3605–3624.
- Nita, M. W. (2025). Pelatihan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 3(1), 19–28.
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2021). *Human Development (14th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Permendikbud 5 Tahun 2022, 1 Kemendikbud 5 (2022).
- Purnama, S., Suci Rohmadheny, P., & Pratiwi, H. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosda.
- Romdoniyah, F. F. (2024). Implementasi Kebijakan Education Mangement Information System (EMIS) Di Seksi PD. Pontren Pada Kemenag Kota Bandung. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 953–965.
- Rosmayati, S. (2025). Integrasi Filsafat Manajemen dalam Peningkatan Efektivitas Ekonomi Pendidikan di Organisasi Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 4(1), 1–6.
- Rusmana, F. D. (2020). Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Dodol Nanas Di Subang Jawa Barat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 408–417.
- Rusyidiana, et al. (2023). Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Audio Visual. *Jurnal Tahsinia*, 4(1), 82–92. <https://doi.org/10.57171/jt.v4i1.348>
- Sanjaaya, W. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas (Ed.1 ; Cet)*. Jakarta: Kencana.
- Setiawati, E. (2021). *Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*. Rineka Cipta.
- Sofyan, Y. (2021). Pengaruh Kelas Sosial, Pengalaman dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Penggunaan Kartu Kredit. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(1), 286–298.
- Sudrajat, J. (2024). Enhancing the Quality of Learning through an E-Learning-Based Academic Management Information System at Madrasah Aliyah Negeri. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 621–632.

- Supriani, Y. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecobrick Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Plastik Di SDN 8 Metro Pusat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(3), 340–349.
- Supriani, Y. (2024). Fasilitasi Kebutuhan Belajar Dan Berbagi Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 75–85.
- Supriani, Y. (2025). Pelatihan Pembuatan Minuman Sehat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 85–95.
- Syofiyanti, D. (2024). Implementation of the " Know Yourself Early" Material Sex Education for Children in Schools. *International Journal of Community Care of Humanity (IJCCH)*, 2(9).
- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 9–16.
- Yuliani Nurani Sujiono. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Indeks.
- Zulfa, A. A. (2025). Peran Sistem Informasi Akademik Berbasis Web Dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Dan Efisiensi Pengelolaan Akademik Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 115–134.
- Zakaria. (2014). Implementasi Metode Sentra Dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini M (Studi Kasus TK Batutis Al-Ilmi Pekayon Bekasi) Tesis.